

**PEMBACAAN KARYA *RECTOVERSO*  
DALAM KONTEKS TARI KONTEMPORER**

**Hendra Nasution**

Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Email: hendranasution@isi-padangpanjang.ac.id

**Abstrak**

Perbedaan fungsi gender menjadi pokok permasalahan yang digarap dalam karya tari “Rectoverso Keterbolakbalikan” ini, yaitu ketika peran fungsi gender mengalami ketimpangan yang mengakibatkan si pelaku menjadi perempuan maskulin dan laki-laki feminim. Laki-laki biasanya digambarkan dengan kemaskulinan atau kejantanan, perempuan biasanya digambarkan dengan kefeminiman, namun apabila konsep kedua tersebut saling dipertukarkan akan menjadi suatu permasalahan diri pribadi bagi si pelaku yang menderita hal tersebut. Adapun ketimpangan tersebut, menyebabkan si pelaku akan merasakan beberapa konflik yang terjadi dalam dirinya dalam menentukan identitasnya sehingga menyebabkan perbedaan karakter yang berbeda antara fisik atau tubuh dengan tingkah laku yang dijalaninya.

Dalam garapan karya tari “Rectoverso Keterbolakbalikan” ini, penggambaran perempuan yang maskulin dan laki-laki yang feminim diusung sisi kehidupan lain dari sosok laki-laki dan perempuan. Laki-laki tidak hanya berperan sebagai sosok yang maskulin saja, sebaliknya perempuan tidak hanya feminim saja, tetapi dapat dipertukarkan dalam jangka waktu tertentu. Proses kehidupan berdampak besar pada perilaku seseorang dalam menentukan jati dirinya. Apabila semua itu bisa dipertukarkan kembali, si penderita akan meminta untuk menjadi laki-laki yang digambarkan maskulin dan perempuan digambarkan feminim.

Karya tari “Rectoverso Keterbolakbalikan” ini berbentuk murni yang menampilkan beberapa cuplikan peristiwa atau adegan. Adapun metode yang dipakai dalam menciptakan karya tari ini ialah berdasarkan tahapan eksplorasi, improvisasi, dan tahap pembentukan yang dapat menghasilkan sebuah karya tari semi kontemporer dalam bentuk sajian murni.

**Kata Kunci:** rectoverso, keterbolakbalikan, tari, kontemporer

**Pendahuluan**

Maraknya wacana populis belakangan membuat suatu ketertarikan tersendiri oleh masyarakat Indonesia dalam memunculkan suatu bahasan-bahasan baru terhadap ruang tersebut sehingga muncullah suatu ketertarikan pengkarya untuk memberikan suatu pesan yang jauh dari kenegatifan terhadap wacana tersebut. Ide garapan karya tari “Rectoverso Keterbolakbalikan” ini terinspirasi dari beberapa fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar pengkarya. Perbedaan fungsi gender menjadi pokok permasalahan yang digarap, yaitu ketika peran fungsi gender mengalami ketimpangan yang mengakibatkan si pelaku menjadi perempuan maskulin dan laki-laki feminim. Laki-laki biasanya digambarkan dengan kemaskulinan atau kejantanan, sedangkan perempuan digambarkan feminim atau kelembutan. Namun

apabila konsep kedua tersebut saling dipertukarkan, akan menjadi suatu permasalahan dari diri pribadi bagi si pelaku yang menderita hal tersebut. Ketimpangan tersebut menyebabkan si pelaku akan merasakan beberapa konflik yang terjadi dalam dirinya sehingga menyebabkan perbedaan karakter yang berbeda antara fisik atau tubuh dengan tingkah laku yang dijalaninya.

Dalam karya tari ini, sangat berbeda sekali dengan apa yang disebut dengan transgender yang telah mengubah segala fisik menjadi apa yang mereka inginkan melalui proses medis atau melakukan operasi kelamin. Permasalahan ini juga menjadi sebab ketika seseorang akan melakukan transgender, merasa dirinya memiliki feminim yang menonjol sehingga memutuskan untuk mengubahnya menjadi seorang perempuan. Tidak hanya transgender saja, bahkan dalam kehidupan keseharian sudah banyak ditemukan yang namanya waria atau laki-laki yang menggunakan pakaian perempuan tanpa melakukan operasi kelamin, seperti halnya transgender. Waria memiliki kesamaan dan perbedaan dengan transgender dan perempuan maskulin dan laki-laki feminim. Persamaannya ialah sama-sama merasakan dan memiliki sifat feminim dalam tubuh seorang laki-laki. Secara fisik, dia merupakan laki-laki, tetapi perasaan dan jiwanya ialah seorang perempuan. Namun, yang menjadi perbedaannya ialah seberapa besar unsur feminim dalam tubuhnya dan bagaimana cara mereka untuk memilih dan memutuskannya. Adanya beberapa bentuk fisik yang di atas menjadi tolok ukur bagi pengkarya untuk menggarap sebuah garapan karya tari ini yang menfokuskan tentang perempuan maskulin dan laki-laki feminim sebagai bentuk ide dan gagasan pengkarya dalam berkarya. Permasalahan inilah yang menjadi konflik bagi perempuan maskulin dan laki-laki feminim yang berlawanan dengan kenyataan antara fisik maskulin dengan jiwanya yang merasa feminis serta sebaliknya.

Persepsi yang sudah ditanamkan sejak kecil ialah perempuan harus lembut, sedangkan laki-laki lebih bebas kuat dan berani, tetapi pada kenyataannya tidak selamanya itu terjadi. Dalam karya tari ini, diungkap sisi kehidupan laki-laki dan perempuan yang berlawanan dengan kebiasaannya yang digambarkan dengan kemaskulinan dan kefeminiman. Banyak saat sekarang ini telah bermunculan produk kecantikan untuk para kaum laki-laki, juga mendominasinya kaum laki-laki pada pekerjaan perempuan, seperti pekerjaan rumah tangga, bidang *fashion*, dan dunia hiburan. Hal tersebut membuktikan bahwasanya laki-laki tidak hanya berperan sebagai sosok yang keras saja. Terlihat bahwasanya profesi juga merupakan bentuk lain dari ketidaksadaran seseorang yang dapat mengubah karakter dan perilaku yang dimiliki. Demikian sebaliknya, perempuan tidak hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga, namun juga bekerja sebagai polisi, sopir, dan pekerjaan keras lainnya.

Pengkarya mencoba menghadirkannya ke dalam bentuk garapan karya tari yang menceritakan pengalaman hidup pengkarya sendiri yang dibarengi dengan fenomena yang terjadi pada dahulunya dan fenomena di sekitar pengkarya sendiri. Hal ini difokuskan pada mulanya manusia dilahirkan sama ke dunia. Akan tetapi, proses kehidupanlah yang akan menentukan apakah dia menjadi laki-laki yang memiliki sifat kemaskulinan atau feminimnya yang menonjol atau mesti sebaliknya dengan perempuan. Ketertarikan pengkarya memilih gagasan ini dikarenakan ingin membuka mata orang-orang untuk bisa memahami bahwasanya laki-laki maupun perempuan tidak hanya memiliki sifat kemaskulinan atau kefeminiman saja, tetapi ada unsur yang terbolak-balik dari keduanya tergantung besar kecilnya unsur tersebut berada dalam dirinya.

Dalam fenomena di atas, pengkarya terinspirasi untuk mengangkat ke dalam sebuah karya tari. Pengkarya menggambarkan sisi kehidupan manusia yang memiliki peran ganda dalam kehidupan, yakni sifat kefeminiman yang menonjol pada laki-laki dan sifat maskulin pada perempuan dalam dirinya yang digambarkan dengan gerak yang dieksplorasi oleh pengkarya sendiri dan diolah dari ekspresi pribadi pengkarya.

Dramatik dalam karya tari ini banyak menggunakan konflik dan ketegangan yang terjadi pada diri penari yang digambarkan dengan perjuangannya mencari jati diri sehingga kedudukan dalam masyarakat mendapat tempat bagi masyarakat lainnya. Perjuangan tersebut juga akan dibarengi dengan beberapa peristiwa yang pengkarya hadirkan berupa cuplikan-cuplikan aktivitas masyarakat Minangkabau. Terlepas dari itu semua, juga hadir bagaimana perempuan maskulin dan laki-laki feminim dalam mengekspresikan dirinya dengan menggunakan properti dan kostum yang terbolak-balik.

### **Pembahasan**

Setiap makhluk termasuk manusia pada umumnya hanya memiliki dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Pembagian jenis kelamin ini dikenal di seluruh dunia yang kemudian dibarengi dengan tuntutan peran jenis kelamin ini berupa peran sosial yang kemudian disebut gender.

Melihat dari sisi agama Islam, Abdullah bin Abbas Radhiyallahu 'anhu, dia menceritakan bahwa "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat orang laki-laki yang bersikap seperti wanita dan wanita seperti laki-laki". Hadis di atas menunjukkan larangan bagi laki-laki untuk menyerupai perempuan, baik itu dengan cara melembutkan suara maupun dengan menirukan gerakan, pakaian, perhiasan, dan lain sebagainya dari karakter perempuan dan begitu juga sebaliknya. Jadi, seseorang tidak akan meminta untuk menjadikan dirinya yang tercipta sebagai laki-laki yang memiliki sifat feminim atau kewanitaan, tetapi semua itu terlahir begitu saja tanpa dibuat-buat. Semua itu apabila bisa dipertukarkan kembali, mungkin orang tersebut akan meminta untuk menjadi laki-laki seutuhnya, seperti laki-laki pada umumnya.

Namun, tidak hanya dalam segi agama saja pandangan tersebut ada, itu bisa dilihat dalam hal tradisi dan adat istiadat. Tidak semua budaya memiliki pandangan yang sama dalam hal pembagian gender yang hanya dua itu. Ada beberapa masyarakat yang membagi dalam tiga, lima, bahkan lebih.<sup>1</sup> Secara historis, konon keberadaan Bissu dalam sejarah masyarakat Bugis bersamaan dengan kelahiran suku Bugis itu sendiri. Bermula ketika Batara Guru sebagai cikal bakal manusia Bugis turun ke bumi. Bissu merupakan sosok laki-laki yang berperan sebagai perempuan dalam masyarakat Bugis yang diwariskan secara turun temurun. Bissu dipercaya sebagai perantara dalam berkomunikasi dengan para Dewata yang bersemayam di langit. Hal di atas telah membuktikan bahwasanya kebiasaan menirukan atau laki-laki berperan sebagai perempuan merupakan bukti nyata laki-laki bisa saja dipertukarkan menjadi seorang perempuan.

Melihat ke daerah Sumatera Barat, *Adat Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah* merupakan kerangka filosofis orang Minangkabau dalam memahami dan memaknai eksistensinya sebagai makhluk Allah. Itu merupakan landasan dari sistem nilai yang menjadikan Islam sebagai sumber utama dalam tata dan pola perilaku, serta melembaga dalam masyarakat Minangkabau. Akan tetapi, melihat dari sejarah

---

<sup>1</sup> I Wayan Dibia, FX. Widaryanto, Endo Suanda. 2006. *Tari Komunal*. LPSN.

kesenian Minangkabau, randai merupakan salah satu warisan kesenian tradisi yang berupa suatu permainan tradisional yang dimainkan secara berkelompok dengan membentuk lingkaran dan mempunyai alur cerita dan penokohan. Pada zaman dahulu, kaum wanita tidak diperkenankan menjadi anggota randai karena wanita tabu untuk tampil di muka umum sehingga untuk peran wanita, seorang anggota laki-laki yang disebut biduan randai didandani dengan busana, tata rias, dan berperilaku seperti wanita. Bahkan, secara tidak langsung, dia akan terdidik untuk menonjolkan sifat kefeminimannya. Jelasnya, randai merupakan sebuah drama tradisional Minangkabau yang sarat dengan pesan budaya, agama, dan moral yang menggabungkan seni peran, tari, musik, dan beladiri. Akan tetapi, masyarakat Minangkabau tetap menjalankan itu semua sampai wanita diterima sebagai pemain randai itu sendiri.

Beberapa fenomena dari segi adat, agama, dan budaya di atas, pengkarya sesungguhnya memiliki suatu keinginan dalam membentuk suatu garapan yang memiliki suatu kesiapan mental dan bentuk garapan yang baik agar dapat membantu terwujudnya garapan karya tari ini, serta dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Menurut Jhon Martin, penari tidak hanya mengetahui bagaimana memainkan instrumennya, tetapi ia juga harus menambahkan hal itu di luar dirinya dan menjaga sikap-sikap itu selamanya.<sup>2</sup> Penggarapan karya tari ini juga memakai teori dari para ahli, salah satunya ialah menurut Alma M. Hawkins (2003), seorang memulai menciptakan suatu tarian atau berbagai macam karya seni lainnya dikarenakan dorongan yang kuat untuk mengikuti ide dan perasaan.

Berdasarkan pemikiran di atas, pengkarya memulai untuk menggarap sebuah karya tari yang pada akhirnya berdasarkan dorongan ide-ide yang kemudian dilahirkan dalam sebuah bentuk karya tari dan dibentuk berdasarkan beberapa tahapan penggarapan karya tari. Sementara itu, dari rangsang yang dipilih, bisa terlihat tipenya. Adapun rangsangan tersebut lahir dari beberapa fenomena dan laki-laki metroseksual yang selalu gemar merawat diri yang gemar dengan sosok perempuan sehingga menemukan suatu konsep penggarapan tari, yaitu perempuan maskulin dan laki-laki feminim. Dengan adanya rangsangan tersebut, muncullah tipe tari yang pengkarya garap. Tipe tari untuk memudahkan mengidentifikasi tentang jenis tarian yang disajikan. Maka dari itu, tipe atau bentuk garapan tari dalam karya ini ialah murni yang ditunjang dengan ekspresi dari tiap-tiap personal atau penari. Dalam setiap murni tersebut, mengandung beberapa garapan yang berupa tipe dramatik yang mengandung gagasan komunikasi yang kuat dan penuh daya pikat, dinamis, dan banyak ketegangan dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain.<sup>3</sup> Konflik itu terlahir ketika dirinya menentukan jati dirinya sendiri, yaitu ketika seorang laki-laki bertindak dan bersikap seperti wanita atau sebaliknya, perempuan maskulin dan laki-laki feminim. Semua juga terjadi akibat masyarakat yang menilai bahwasanya itu merupakan sebuah penyakit atau ketimpangan dari dalam dirinya. Usaha untuk menjadi manusia yang sebenarnya manusia merupakan impian dan keinginannya untuk menjadi manusia biasa, namun semua merupakan takdir dan ciptaan Tuhan kepadanya.

---

<sup>2</sup> Jhon Martin. 1947. *Isadora Duncan and Basic Dance* ", dalam Paul Margill, ed. Isadora Duncan, New York: Rinerhart & Winston, Inc.

<sup>3</sup> Jaqueline Smith. 1985. *Komposisi Tari sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, Ikalasti, Yogyakarta.

Menghadirkan beberapa karakter yang berbeda dalam karya tari ini sangat diperhatikan sekali untuk menunjang konsep dari garapan ini. Misalnya, adakalanya seorang laki-laki akan bergerak gemulai, seperti perempuan dan ada pula saatnya mereka bergerak layaknya laki-laki dan sebaliknya dengan perempuan yang sesekali bergerak keras dan bergerak lembut. Perbedaan karakter gerak ini dibagi penempatannya sesuai dengan alur dan pembagian dalam karya tari ini untuk menandakan mana yang feminim dan mana yang maskulin. Hal ini dilakukan jarena merujuk pendapat Moriss bahwasanya tanda yang diproduksi sebagai pengganti satu tanda lain, dan tanda lain itu ialah sinonim dari tanda tersebut.<sup>4</sup> Menentukan penempatan karakter gerak tersebut dilakukan dengan adanya tanda bahwasanya gerak tersebut menggambarkan manusia yang berperan terbalik, dan itu akan dilakukan dengan bentuk gerakan yang feminis dan maskulin dan akan menghasilkan bentuk lain dari apa yang dilakukan secara terbalik. Tidak hanya dari gerakan saja, tetapi juga akan dihadirkan simbol-simbol yang menunjang garapan ini.

Foto 1  
Gerakan Penari pada Karya Rectoverso



(Dokumentasi: Dhani Conery, 2016)

Gender merupakan perbedaan fungsi peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab laki-laki dan wanita sehingga gender belum tentu sama di tempat yang berbeda dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Seks/kodrat merupakan jenis kelamin yang terdiri atas perempuan dan laki-laki yang telah ditentukan oleh Tuhan. Oleh karena itu, tidak dapat ditukar atau diubah. Ketentuan ini berlaku sejak dahulu kala, sekarang, dan selamanya.<sup>5</sup>

Gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang sudah ada, sesuai ketentuan sosial, serta budaya tempat mereka berada. Dilahirkan sebagai seorang laki-laki ataupun perempuan, perilaku akan menjadikan kita maskulin atau feminim.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Jeanne Martinet, 2010, *Semiologi*, Yogyakarta, Jalasutra, p. 59.

<sup>5</sup> Joanne Hollows, 2010, *Feminisme, Femitas, dan Budaya Populer*, Jalasutra, Jakarta, p. 57.

<sup>6</sup> Julia Cleves Mosse, 2007, *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, p. 2.

Maka dari itu, gender dapat dikatakan perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki yang terbentuk dalam sosial budaya, namun dapat berubah sesuai perkembangan zaman.

Banyak hal penyebab terjadinya seorang laki laki yang mempunyai sifat feminim dalam hidupnya, di antaranya ialah kromosomnya. Kromosom merupakan unsur utama dalam penentuan jenis kelamin perempuan yang mempunyai unsur X X Laki-laki mempunyai unsur X Y. Tuhan menciptakan laki-laki dengan unsur yang begitu seimbang ada Y yang bersifat sebagai pelindung dan X yang bersifat sebagai perasa. Perbedaan kromosom antara laki-laki dan perempuan ialah kodrati. Kromosom Y membawa sifat-sifat kekelakian, sedangkan kromosom X berisi sifat-sifat keperempuanan. Ketika pada diri laki-laki unsur X-nya yang lebih dominan, laki-laki tersebut akan bersifat feminim.

Demikian halnya perbedaan gender dan jenis kelamin dalam karya ini, dapat ditampilkan sesuai dengan suasana yang diperankan, terutama gender itu sendiri sesuai dengan sikap dan tingkah laku. Lain halnya dengan seks, seks tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan, berlaku sepanjang masa, berlaku di mana saja, di belahan dunia mana pun dan merupakan kodrat atau ciptaan Tuhan.

Beberapa faktor yang memungkinkan terjadinya kelainan genetik di antaranya ialah (1) disebabkan oleh hilangnya sebagian kromosom; (2) jumlah kromosom berlebih dan menyebabkan penderitanya mengalami gangguan intelektual, (3) kelainan genetik karena kelainan jumlah kromosom seks, (4) kelainan genetik karena adanya gen abnormal, serta (5) lingkungan dan pergaulan yang membuat penderitanya menjadi perempuan yang maskulin atau laki-laki feminim.<sup>7</sup>

Menurut Koentjoro, hal tersebut dapat diakibatkan oleh peran orang tua dalam mengasuh anaknya lebih besar dan memperlakukan anak laki-laki layaknya wanita. Mungkin dalam kehidupan keluarga, mayoritas perempuan sehingga jiwa yang terbentuk ialah jiwa perempuan.<sup>8</sup> Boleh jadi pada diri laki-laki terdapat sisi feminim yang Allah anugerahkan.

Dari penjelasan di atas, yang sesuai dengan konsep dan ide garapan penata ialah lingkungan dan pergaulan yang membuat penderita menjadi perempuan maskulin dan laki-laki yang feminim. Bisa saja dikarenakan profesi atau pekerjaannya yang menuntut seorang laki-laki menjadi feminim, seperti publik figur (selebriti), model, dan salah satu yang paling dirasakan oleh penata ialah penari yang sesuai dengan profesi atau pekerjaan penata sendiri.

Dalam karya tari ini, difokuskan kepada seorang laki-laki yang berperilaku dengan tingkah laku perempuan yang dimiliki sehingga kecenderungan berperilaku kewanita-wanita atau lebih senang dengan yang namanya kefeminim. Laki-laki yang seharusnya memiliki karakter yang keras, kuat, dan pemberani kini telah menjadi kebalikan seolah-olah mengimitasikan karakter perempuan ke dalam dirinya sehingga sesuatu karakter yang seharusnya tidak dimiliki oleh seorang laki-laki kini telah menjadi bagian dari layaknya seorang laki-laki.

---

<sup>7</sup> [http://artikel.sabda.org/kromosom\\_x\\_dan\\_y](http://artikel.sabda.org/kromosom_x_dan_y) 18 November 2011

<sup>8</sup> (jawapos.com, 08/06/2005).

Alwilsol menyatakan bahwa pada dasarnya manusia ialah biseks.<sup>9</sup> Begitu pula dengan kepribadian, ada bagian feminim dalam kepribadian laki-laki, begitu juga sebaliknya dengan perempuan. Setelah hidup bersama, laki-laki akan memiliki sifat feminim dan sebaliknya perempuan yang memiliki sifat maskulin. Sifat-sifat itulah yang diturunkan dalam bentuk bagian dan sekaligus berperan sebagai gambaran kolektif yang menyebabkan masing-masingnya menunjukkan ciri lawan jenisnya. Laki-laki akan mampu memahami sifat perempuan ketika dia sudah memiliki bagian feminim dalam dirinya dan juga perempuan akan memahami laki-laki ketika bagian dalam dirinya terdapat kemaskulinan.

Kefeminiman seorang laki-laki setidaknya telah membawa beberapa perubahan yang signifikan dalam kehidupan. Hal tersebut mampu membawa kita kepada kehidupan yang tidak lagi mengenal batasan dan perbedaan gender dalam kehidupan dengan adanya penyamarataan kehidupan yang seharusnya terjadi. Namun, perilaku tersebut mempunyai batasan yang layak dan harus dipertahankan oleh seorang laki-laki yang harus memimpin dari seorang perempuan. Fenomena inilah yang menjadi ketertarikan penata untuk menggarap sebuah karya tari.

Fenomena yang dijadikan sebuah garapan baru yang menggunakan bentuk dan teknik yang disesuaikan dengan karakter penata sendiri, seperti dalam karya tari ini, penata berpijak pada penggabungan antara eksplorasi gerak penata sendiri, seperti penggarapan yang disesuaikan dengan karakter dan eksplorasi gerak yang dilahirkan dengan proses pengimajinasian penata dan dilahirkan ke dalam bentuk gerak. Selain itu, menggabungkannya dengan tradisi *teknik individu* yang berasal dari diri pribadi sebagai bagian dari Sumatera Barat. Penata tidak menghadirkan atau mengembangkan motif gerak dari teknik tersebut, tetapi mengambil esensi dari *teknik individu* tersebut, yaitu melakukan teknik dengan bentuk luncuran.

Pandangan penata terhadap teknik *individu* ini ialah menginterpretasikan luncuran tersebut menjadi bentuk yang gemulai, lembut, dan mengalir. Dalam membicarakan kekuatan gerak energi atau tenaga, bisa didekati dari tingkat kuat dan lemahnya, yakni dengan melihat dua sifat tersebut yang berlawanan. Untuk pergerakan kuat, misalnya, menghentak lebih besar tenaga yang dicurahkan, sebaliknya pergerakan lembut lebih kecil tenaga yang dicurahkan sehingga pergerakan tersebut akan lebih mengendur dan rileks. Pembagian ini dilahirkan ke dalam bentuk konsep garapan penata yang diwujudkan ke dalam bentuk pergerakan yang diambil dari esensi teknik *individu* tersebut. Kuat lemahnya gerakan dalam tarian ini juga bisa diumpamakan dengan keras lembutnya bunyi musik yang mendukung dan tidak tertutup kemungkinan apabila kedua tersebut tidak dipakai lagi dalam karya tari ini, misalnya masalah konflik akan mencampurbaurkan gerakan yang kuat dan gerakan yang lembut sesuai dengan alur dari cerita dalam garapan karya tari ini.

---

<sup>9</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, UMM Press, Malang, 2004, p. 43

Foto 2  
Pemusik dan Alat Musik yang Digunakan pada Karya Tari Rectoverso



(Dokumentasi: Dhani Conery, 2016)

Tradisi pada dasarnya merupakan sebuah proses pertumbuhan yang tidak selalu mudah untuk dirusak atau dinodai, lebih bijak apabila kita mendalaminya, bukan untuk hanyut bersamanya, tetapi untuk mengolah dan mengembangkannya. Yang diwarisi sebenarnya bukanlah sekadar bentuk lahirnya saja, melainkan juga semangat dan nilai-nilai.<sup>10</sup> Pemahaman terhadap nilai-nilai tradisi dan hakikat kreativitas inilah yang akan menjadi bekal bagi penata untuk menggarap karya tari ini, seperti mengambil *teknik individu* sebagai landasan gerak. Bukan gerakan *teknik individu* tersebut yang akan penata kembangkan, namun bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam teknik individu tersebut. Adanya semangat untuk melawan musuh, juga bentuk teknik individu tersebut yang selalu meluncur dan menggunakan luncuran untuk menyerang. Keterangan di atas, di situlah letak bagaimana penata untuk mengembangkan seni tradisi menjadi sebuah garapan baru yang akan disesuaikan dengan perkembangan zaman pada saat sekarang ini.

### Penutup

Kepribadian mencakup keseluruhan pikiran, perasaan, dan tingkah laku, kesadaran, dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian merupakan kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan harmoni antar-elemen kepribadian. Namun, dengan adanya permasalahan laki-laki yang merasa dirinya terlibat dengan perasaan feminin ini, sudah membuktikan bahwasanya setiap manusia memiliki feminim dan maskulin, tergantung besar kecilnya kedua unsur tersebut berada dalam diri seseorang.

Pandangan masyarakat selalu memikirkan hal yang tidak baik terhadap orang yang menderita ini, namun tidak mengetahui ada konflik dalam dirinya, menjadi apa yang diinginkan. Laki-laki tidak akan mau dikatakan feminim karena laki-laki akan

<sup>10</sup> Sal Murgianto, *Tradisi dan Inovasi*, Wedatama Widya Sastra, Jakarta, 2004, p. 69

selalu berada pada tataran maskulin. Manusia hadir dan selalu berdampingan dengan dua hal, yakni intern dan ekstern. Intern ialah sesuatu hal yang terjadi dalam dirinya ketika lahir dan sampai tumbuh besar dan mengetahui posisi sebagai laki-laki atau perempuan. Ekstern ialah sesuatu hal yang terjadi di luar dirinya yang mempengaruhi kehidupannya oleh berbagai macam lingkungan yang dihadapinya, bahkan mampu mengubah apa yang ada di dalam dirinya tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, Nalan. 1996. *Aspek Manusia dalam Seni Pertunjukan*. Bandung: STSI Bandung.
- Ben Shahn. 1960. *The Shape of Content*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Cheney, Gay. 1989. *Basic Concept in Modern Dance: A Creative Approach*.
- Ellfeld, Lois. 1971. *A Primer For Choreographers*. Palo Alto: Myfield Publishing Company.
- Goodman H. Alan. "The Education of Taste, British Journal of Aesthetics". Vol. 30. No. 2.
- Hadi, Sutrisno. 2007. *Metoda Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Hayes, Elizabeth R. 1964. *Dance Composition and Production*. New York: The Ronald Press Company.
- Hawkins, M. Alma. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta: MSPI.
- Hendro Martono. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas: Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hollows, Joanne. 2010. *Feminisme, Feminitas, dan Budaya Populer*. Jalsutra.
- Humphrey Doris. 1997. *The Art of Making Dance*. New York: Grove Press Inc.
- Julia, Breman. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & kuantitatif*. Terjemahan. Nuktaf Arfawie Kurde, Imam Safe'i, dan Noorhaidi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martin, Jhon. 1947. *Isadora Duncan and Basic Dance*, dalam Paul Margill. ed. Isadora Duncan, New York: Rinerhart & Winston, Inc.
- Meri, La. 1986. *Dance Compocition, The Basic elemen*, Terjemahan Soedarsono, *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo.